

PKM validitas Instrumen Mahasiswa S2 Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNM

Muhammad Tahir¹, Andi Sahtiani Jahrir², Aresky Wahid³

^{1,2,3}Uninversitas Negeri Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Muhammad Tahir

muhammادتahir@unm.ac.id

Abstrak

Pelatihan PKM validasi instrumen penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa program Magister dalam menyusun, menguji, dan menganalisis kualitas instrumen penelitian yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Instrumen penelitian merupakan komponen krusial dalam kegiatan penelitian, di mana kebenaran dan ketepatan data yang diperoleh sangat bergantung pada tingkat validitas alat ukur yang digunakan.. Metode kegiatan yang diterapkan pada PKM meliputi penyampaian teori, diskusi, penyusunan instrumen, hingga praktik analisis secara manual. Hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa sebelum pelatihan PKM valaiditas instrument penelitian hampir seluruh mahasiswa tidk memahami konsep dasar validitas instrument. Data satitistik mennjukkan bahwa hampir 89% mahasiswa kurang paham bahkan tidak paham sama sekali tentang validitas Instrumen. Namun setelah diberikan pelatihan, hasil statistik menunjukkan hampir 90% (89.99%) mahasiswa berada pada level sangat paham maupun paham. Hasil ini mengindikasikan bahwa pemahaman mendalam mengenai jenis-jenis validitas dan teknik pengujiannya sangat diperlukan untuk menghasilkan instrumen yang berkualitas.. Hasil pelatihan PKM ini menyimpulkan bahwa proses validasi merupakan tahapan wajib yang harus dilakukan peneliti agar data yang dikumpulkan akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga kesimpulan penelitian yang dihasilkan memiliki nilai kebenaran yang tinggi.

Kata Kunci: *Validitas instrumen, validitas isi, validitas konstruk, validitas kriteria, alat ukur penelitian.*

Pendahuluan

Pada jenjang Magister (S2) Pendidikan Bahasa Inggris, penyusunan tesis atau penelitian ilmiah menuntut kualitas tinggi, terutama dalam aspek pengumpulan data. Instrumen penelitian berupa tes kemampuan bahasa, kuesioner, pedoman wawancara, atau lembar observasi merupakan alat utama yang menentukan keandalan dan kebenaran hasil penelitian. Instrumen bahasa harus memiliki validitas konstruk yang kuat agar benar-benar mengukur kompetensi berbahasa, bukan pengetahuan umum (Hughes, 2018).

Selanjutnya, urgensi validitas kriteria dan validitas konstruk dalam penelitian bahasa, serta dampak instrumen yang tidak valid terhadap hasil penelitian pendidikan bahasa Inggris. Harus ditelaah dengan benar agar dapat membuktikan bahwa instrument yang didesain telah melalui proses validasi secara ketat (Alderson & Banerjee, 2020)

Sementara itu, Fraenkel, Wallen, & Hyun (2012) menegaskan bahwa validitas tidak hanya sekadar ada atau tidak ada, melainkan berupa derajat, yang ditentukan melalui bukti-bukti baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Dalam penelitian pendidikan bahasa, Cohen et al. (2007) mengklasifikasikan jenis validitas yang wajib diperhatikan

Ada beberapa jenis validitas yang dapat dijadikan acuan dalam menyusun instrument penelitian yakni validitas isi, validitas konstruk serta validitas tampak.

Validitas isi menjelaskan sejauh mana butir-butir instrumen mewakili cakupan materi atau indikator variabel yang diteliti, dinilai berdasarkan kesesuaian dengan teori, kurikulum, atau materi pembelajaran. Sementara itu, validitas konstruk menegaskan kesesuaian antara instrumen dengan kerangka konsep atau teori yang mendasari variabel penelitian, membuktikan bahwa alat ukur tersebut benar-benar menggambarkan konsep teoritis yang diteliti. Sedangkan Validitas tampak adalah jenis validitas yang menerangkan apakah instrumen terlihat layak, jelas, dan dapat dimengerti oleh responden.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak mahasiswa S2 Pendidikan Bahasa Inggris khususnya S2 PBI menghadapi kesulitan besar dalam menyusun instrumen yang memenuhi standar validitas tersebut. Berikut adalah identifikasi masalah utama yang terjadi, dikaitkan dengan landasan teoritis

Masalah mendasar yang paling sering ditemukan adalah ketidakjelasan mahasiswa memahami jenis dan tahapan validitas. Banyak yang hanya memahami validitas isi secara sederhana, namun mengabaikan aspek validitas konstruk yang justru sangat krusial dalam penelitian akademis. Padahal menurut **Bachman (1990)**, dalam penelitian kebahasaan, validitas konstruk adalah inti dari kualitas pengukuran, karena kemampuan berbahasa merupakan konstruk abstrak yang harus diterjemahkan secara tepat ke dalam butir-butir soal atau pertanyaan. Ketidaktahuan ini menyebabkan instrumen disusun tanpa landasan teori yang kuat, sehingga hasil pengukuran tidak relevan dengan masalah penelitian. **Azwar (2015)** mengingatkan bahwa tanpa pemahaman konsep yang benar, prosedur penyusunan instrumen akan menyimpang dan data yang dikumpulkan menjadi tidak bermakna.

Langkah paling sulit adalah mengubah indikator variabel menjadi butir pertanyaan atau soal yang tepat. **Brown (2004)** menyatakan bahwa dalam penilaian bahasa, setiap butir harus disusun agar benar-benar mengukur kemampuan atau aspek yang dituju, tanpa menimbulkan makna ganda atau kebingungan. Tantangan bertambah berat karena instrumen harus ditulis dalam bahasa Inggris yang baku, tata bahasanya benar, namun tetap sederhana dan jelas. Banyak mahasiswa gagal menjembatani kesenjangan antara rumusan indikator teoritis dengan isi butir, sehingga terjadi ketidaksesuaian — hal ini bertentangan dengan prinsip validitas isi menurut **Lawshe (1975)**, yang mewajibkan setiap butir harus mewakili domain materi atau variabel secara akurat dan lengkap. Akibatnya, instrumen yang dihasilkan mengukur hal lain, bukan apa yang seharusnya diteliti.

Setelah instrumen disusun, mahasiswa sering mengalami kesulitan melakukan pembuktian validitas sesuai prosedur ilmiah. **Fraenkel & Wallen (2009)** menjelaskan bahwa validitas harus dibuktikan melalui dua tahap: penilaian ahli (validitas isi dan konstruk secara kualitatif) dan analisis statistik (seperti korelasi Pearson atau analisis faktor) untuk validitas empiris. Di tingkat S2, mahasiswa diharapkan mampu melakukan analisis yang mendalam, namun banyak yang belum terampil memilih metode yang tepat, menggunakan alat bantu statistik, atau menafsirkan hasilnya. Kesalahan prosedur ini berisiko membuat keputusan validitas menjadi keliru, sesuai peringatan **Cohen et al. (2007)**, bahwa metode uji yang salah akan menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan dan merusak kualitas penelitian.

Validitas instrumen sangat bergantung pada penguasaan materi yang diukur. **Alderson et al. (1995)** menegaskan bahwa instrumen penelitian bahasa harus mencerminkan materi, kompetensi, dan teori pembelajaran bahasa yang benar dan sesuai standar kurikulum. Mahasiswa yang belum memahami secara mendalam aspek-aspek kebahasaan (tata bahasa, keterampilan berbahasa, strategi belajar) maupun teori

pengajarannya, akan kesulitan membuat butir yang benar secara materi. Akibatnya, instrumen mengandung kesalahan konsep atau materi, sehingga secara otomatis tidak valid dari sisi isi, sebagaimana disyaratkan dalam teori validitas isi **Gronlund (1998)**.

Karena instrumen disusun dalam bahasa Inggris, kemampuan berbahasa akademis peneliti sangat menentukan. **Hughes (2003)** menyatakan bahwa kejelasan bahasa adalah syarat mutlak validitas tampilan dan isi; kalimat yang rumit, ambigu, atau penggunaan istilah yang tidak tepat akan membuat responden salah menafsirkan, sehingga jawaban yang diperoleh tidak mencerminkan kondisi aslinya. Hal ini melanggar prinsip kejelasan instrumen yang menjadi bagian dari standar validitas. Lebih jauh **Azwar (2015)**, menyatakan bahwa ketidakjelasan rumusan adalah penyebab utama instrumen tidak sah.

Kondisi awal pemahaman mahasiswa S2 PBI FBS UNM mengenai validitas instrumen dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Pemahaman awal mahasiswa sebelum mengikuti pelatihan validitas Instrumen penelitian

No.	Kategori Nilai	Rentang Nilai	Jumlah sample	Persentase (%)
1.	Sangat Paham	86-100		
2.	Paham	71-85		
3.	Cukup Paham	56-70	2	11.11
4.	Kurang Paham	45-55	10	55.66
5.	Sangat Kurang Paham	<40	6	33.33
Jumlah			18	100

Tabel 1 diatas menjelaskan kondisi awal pemahaman mahasiswa mengenai validitas instrumen. Dapat diamati dari Tabel 1 bahwa mayoritas mahasiswa (88,9%) berada pada kategori Kurang hingga Sangat Kurang paham. Hanya 2 orang (11,1%) yang berada pada kategori Cukup, dan tidak ada satu pun mahasiswa yang memiliki pemahaman dalam kategori Baik atau Sangat Baik. Hal ini mengonfirmasi permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu rendahnya penguasaan konsep dasar validitas, kesulitan membedakan jenis validitas, dan belum terampilnya mahasiswa dalam menyusun instrumen penelitian yang valid dalam konteks pendidikan bahasa Inggris.

Berdasarkan kondisi awal pemahaman mahasiswa, maka sangat diperlukan pelatihan validasi instrumen agar mahasiswa dapat menyusun instrumen penelitian yang valid. Urutan kegiatan yang akan berkaitan dengan materi tersebut diatas adalah sebagai berikut: 1) Pengenalan materi ajar mengenai validitas instrumen; 2) Pelatihan tata cara membuat instrumen penelitian bahasa Inggris ; 3) Pada tahap ini peserta pelatihan PKM dilaksanakan dalam bentuk ceramah untuk memberikan pengetahuan dasar tata cara membuat instrumen penelitian dan menyusun validitasnya. Selepas kegiatan ceramah, mahasiswa membentuk kelompok kecil terdiri dari dua orang anggota. Tujuan pengelompokan ini adalah untuk membantu mahasiswa bekerjasama mencari bahan instrumen menganalisis poin instrumen, menulis instrumen dan melaporkan ke kelompok lain hasil instrumen yang telah mereka kerjakan.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa sasaran dari pelatihan ini untuk membantu mahasiswa menyusun instrumen penelitian bahasa Inggris. Olehkarena itu, manfaat praktis yang dapat diperoleh mahasiswa adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa S2 PBI FBS Universitas Negeri Makassar dapat memahami pengertian Validitas instrumen
2. Mahasiswa S2 PBI FBS Universitas Negeri Makassar dapat memahami dan menyusun instrumen penelitian bahasa Inggris
3. Mahasiswa S2 PBI FBS Universitas Negeri Makassar dapat membedakan validitas isi, validitas konstruk serta validitas tampilan

4. Mahasiswa S2 PBI FBS Universitas Negeri Makassar menjelaskan validitas yang tidak valid
5. Mahasiswa S2 PBI FBS Universitas Negeri Makassar dapat mengubah instrument yang tidak valid menjadi instrument yang valid
6. Mahasiswa S2 PBI FBS Universitas Negeri Makassar dapat mengembangkan dan memodifikasi instrument dengan indicator dan referensi yang valid

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan validitas instrument dilaksanakan di ruangan perkuliahan mahasiswa S2 PBI FBS UNM. Kegiatan dilaksanakan kepada mahasiswa S2 PBI tahun akademik 2025-2026 kelas B. Pelaksanaan PKM ini melibatkan 18 mahasiswa yang ikut mata kuliah language Assessment. Mereka terpilih menjadi peserta berdasarkan pertimbangan kemudahan memobilisasi peserta adapun tahapan pelaksanaan PKM tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pertemuan Wakil Dekan 2 FBS untuk meminta persetujuan menggunakan ruangan.
2. Memasang banner kegiatan PKM
3. Menghadirkan mahasiswa sejumlah 18 orang dalam kegiatan PKM
4. Pengenalan materi pelatihan menyusun instrument penelitian
5. Penyampaian materi dasar pengertian validitas instrumen
6. Penjelasan tentang perbedaan instrument tes dan questionnaire"
7. Penjelasan mengenai bagaimana membedakan instrument yang valid dan tidak valid
8. Pembagian kelompok untuk menyusun instrumen penelitian



Gambar 1. Sesi Photo bersama sebelum acara PKM validitas instrument

Pelaksanaan PKM tersebut dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 23 Mei 2026 di ruangan perkuliahan mahasiswa pascasarjana FBS UNM di kampus Parang Tambung. Sebanyak 18 mahasiswa S2 kelas B angkatan 2025-2026 berpartisipasi pada PKM tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis distribusi tingkat pemahaman mahasiswa sesudah mengikuti pelatihan validasi instrument dapat digambarkan pada table sebagai berikut:

Tabel 2. Pemahaman akhir mahasiswa setelah mengikuti pelatihan validitas Instrumen penelitian

No.	Kategori Nilai	Rentang Nilai	Jumlah sample	Persentase (%)
1.	Sangat Paham	86-100	7	38,90
2.	Paham	71-85	11	61,10
3.	Cukup Paham	56-70	0	0
4.	Kurang Paham	45-55	0	0
5.	Sangat Kurang Paham	<40	0	0
Jumlah			18	100

Tabel 2 diatas menggambarkan bahwa terjadi pergeseran mutlak hasil PKM sebelum dan sesudah pelatihan. Tujuh mahasiswa atau 38,90 % mengatakan sangat paham menyusun validitas instrument. Sementara itu ada 11 atau 61,10 % mahasiswa mengatakan paham setelah mengikuti pelatihan. Tabel 2 juga memperlihatkan bahwa tidak ada lagi mahasiswa yang berada pada kategori tidak paham dan sangat tidak paham. Hasil statistic ini membuktikan keberhasilan pelatihan dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh mahasiswa S2 PBI FBS UNM.

Analisis berdasarkan indikator materi pelatihan dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 3. Indikator keberhasilan materi PKM

No	Indikator Pemahaman Materi	Rata-rata Pretes	Rata-rata Postes	Peningkatan
1	Konsep dasar, definisi, dan urgensi validitas dalam penelitian bahasa	48,20	87,40	39,20
2	Pemahaman jenis validitas: Tampilan, Isi, Konstruk, dan Kriteria	42,50	83,60	41,10
3	Penyusunan kisi-kisi & indikator tes keterampilan bahasa (<i>Listening, Speaking, Reading, Writing</i>)	39,80	85,20	45,40
4	Teknik penilaian ahli & perhitungan Indeks Validitas Isi (CVI)	37,40	81,50	44,10
5	Uji empiris: Penerapan rumus <i>Pearson Product Moment</i> & SPSS	41,60	84,80	43,20
6	Interpretasi hasil uji & perbaikan butir instrumen bahasa Inggris	44,90	83,20	38,30
RATA-RATA KESELURUHAN		42,40	84,28	41,88

Tabel 3 di atas menggambarkan keberhasilan PKM yang terdiri dari 5 kategori validitas instrument. Data menunjukkan bahwa kelima indikator tersebut meningkat dari nilai rata-rata sebelum dan setelah pelaksanaan PKM dimana indikator 3 menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi (45,40) dibandingkan indikator 1, 2, 4 dan 5. Indikator 2 berada pada posisi kedua (44,10) tertinggi keberhasilan PKM disusul oleh indikator 2 dan 5 masing-masing 41,10 dan 42,10. Dengan demikian indikator 3 yakni penyusunan kisi-kisi dan indikator instrument merupakan paling mudah membuat mereka memahami validitas instrumen.

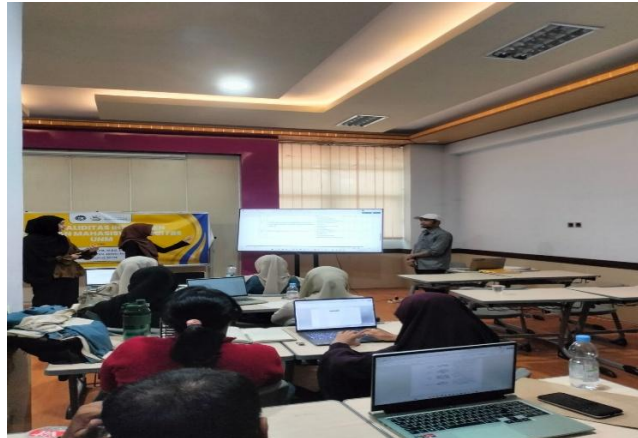


Gambar 2. Memperlihatkan pemateri PKM menjelaskan kepada mahasiswa (presentase kelompok) bagaimana menyusun dan menandai instrument yang tidak valid

Gambar 2 diatas menggambarkan sekilas tugas kelompok yang telah dikerjakan oleh dua orang mahasiswa S2 PBI yaitu menampilkan instrumen motivasi yang mereka telah kerjakan dalam kelompok mereka. Setelah mereka presentase kelompok, pemateri memberikan saran dan tanggapan megenai instrument yang telah mereka susun berdasarkan indikator-indikator yang telah mereka dapatkan dari teori dan hasil penelitian.

Pembagia kelompok terdiri dari atas dua mahasiswa agar pelaksanaan kegiatan lebih terarah dan efektif. Kegiatan mereka berdasarkan arahan yang telah disepakati oleh pemateri. Sumber rujukan materi instrument dijadikan model dalam menyusun instrument misalmya dalam menentukan instrument kusioner mereka harus menjelaskan darimana diperoleh pernyataan tersebutm bagaimana indikatornya didesain serta bagaimana mengukur validitas dari setiap item yang mereka desain.

Setelah pembagian kelompok mereka diberikan waktu 30 menit untuk mendesain instrument questioner berdasarkan kesepakatan kelompok masing-masing. Pemateri mengarahkan untuk selalu memberikan indikator melalui teori dan hasil penelitian.



Gambar 3. Nampak pada gambar diatas salah satu kelompok telah mempresentasikan hasil instrument yang ditanggapi oleh pemateri

Pada gambar 3 diatas salah satu kelompok telah menjelaskan hasil intrumen. Topik yang mereka bahas adalah dampak percaya diri terhadap kemampuan berbicara mahasiswa. Mereka sudah memahami bagaimana cara menyusun indikator yang sesuai dengan teori dan hasil penelitian. Namun setelah pemtaeri mengamati hasil questioner mereka, ada beberapa poin dari butir aitem yang perlu dimodifikasi karena tidak sejalan dengan validitas konstruk yaitu item nomor 3 dan nomor 5. Menurut asumsi dalam asesmen dan pengukuran, item yang tidak valid maka item tersebut harus di buang atau segera dimodifikasi.

Adapun mekanisme mengerjakan tugas mandiri dan kelompok adalah sebagai berikut: 1) Tugas mandiri, menyusun soal statistik secara individu untuk menentukan jenis jenis data penelitian deskriptif (nominal, ordinal, rasio dan interval). Kegiatan tersebut berdurasi selama 10 menit, setelah itu setiap anggota kelompok menghampiri anggota kelompok lain yang sudah mengerjakan tugas individu dan mennayakan hal yang mereka belum pahami. 2) Tugas kelompok, yaitu menyusun sendiri soal dan mencoba untuk menjelaskannya dalm bentuk table dan grafik. Kelompok yang belum selesai akan mendatangi ke kelompok yang sudah selesai dan meminta penjelasan mengenai bagaimana menentukan persentase distribusi frekwensi serta pembuatan grafik batang.

Untuk menilai keberhasilan pelatihan baik sebelum maupun setelah pelatihan maka pemateri mengalisis perbedaan pemahaman dengan membandingkan nilai pretes serta postes yakni uji perbedaan signifikan (uji-T berpasangan). Untuk membuktikan apakah perbedaan nilai pretest dan posttest tersebut signifikan secara statistik atau hanya

kebetulan, dilakukan uji *Paired Sample T-Test* dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)).

Tabel 4. Hasil Uji-T Berpasangan

Variabel	Rata-rata selisih	SD	t-hitung	df	Sig- two tailed
Pretes- Postes	-39.222	4,317	-38.362	17	000

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4 di atas, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar **0,000**. Nilai ini jauh lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kemampuan mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan validasi instrumen penelitian.

Peningkatan rata-rata sebesar 39,22 poin bukanlah kebetulan, melainkan dampak langsung dari materi, metode pembelajaran, dan praktik yang dilakukan selama pelatihan berlangsung. Hal ini menegaskan bahwa mahasiswa S2 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Makassar telah memahami secara komprehensif konsep validitas dan mampu mengaplikasikannya dalam penyusunan instrumen penelitian yang berkualitas, teruji, dan sesuai dengan kaidah ilmiah pascasarjana.

Pembahasan

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan terbukti efektif dan berhasil meningkatkan pemahaman serta keterampilan mahasiswa secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata menjadi **85,24** (kategori sangat paham) pada tahap postes. Hasil uji statistik *Paired Sample T-Test* juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan kemampuan yang sangat nyata antara sebelum dan sesudah pelatihan. Mahasiswa kini mampu memahami konsep teoritis sekaligus mengaplikasikannya dalam menyusun dan menguji instrumen yang spesifik untuk bidang pendidikan bahasa Inggris, seperti tes keterampilan berbahasa dan kuesioner sikap belajar.

Melalui pelatihan ini, mahasiswa memahami bahwa instrumen penelitian dalam bidang pendidikan bahasa tidak boleh disusun secara sembarangan. Instrumen yang baik harus melalui tahap validasi isi oleh ahli bahasa, uji coba empiris, serta analisis statistik untuk memastikan setiap butir pertanyaan benar-benar mengukur aspek kemampuan bahasa yang dimaksud, sehingga data yang dihasilkan akurat dan kesimpulan penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah.

Namun dapat disadari bahwa terdapat kelemahan atau keterbatasan dalam pelatihan ini yakni pembahasan validitas tidak tuntas diberikan. Pada praktiknya, validitas instrument yang dibahas hanya seputar validitas isi, validitas konstruk serta validitas konten sehingga masih ada beberapa tipe validitas yang belum dijelaskan dalam pelatihan ini. Berkaca dari hal tersebut maka dianjurkan untuk PKM berikutnya membahas tipe validitas yang lain.

Simpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan pelatihan, pembahasan teori, serta analisis data hasil pretes dan postes yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Validitas merupakan syarat mutlak dan paling mendasar dalam penyusunan instrumen penelitian, yang menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Dalam penelitian pendidikan bahasa Inggris, validitas sangat krusial karena variabel yang diukur berupa kemampuan, keterampilan, sikap, atau penguasaan bahasa yang bersifat abstrak dan harus dijabarkan secara tepat ke dalam butir-butir instrumen. Jenis validitas yang wajib dipenuhi meliputi

validitas tampilan, validitas isi, validitas konstruk, dan validitas kriteria, yang masing-masing memiliki metode pengujian dan persyaratan tersendiri.

Sebelum mengikuti pelatihan, mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Makassar masih mengalami berbagai kendala signifikan, yaitu: kesulitan membedakan jenis-jenis validitas, kelemahan dalam menyusun kisi-kisi dan indikator berbasis teori pembelajaran bahasa, kesalahan dalam penerapan rumus statistik, hingga ketidaktahuan dalam menginterpretasikan hasil uji validitas dan menindaklanjuti butir yang tidak valid. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata pretes yang hanya mencapai **48,60** (kategori kurang paham).

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih yang sebesar besarnya dari tim PKM kepada bapak Dekan FBS UNM yang memberikan dana hibah PNPB kepada tim PKM untuk melaksanakan kegiatan kami di kampus FBS UNM. Tak lupa kami ucapkan terimakasih kepada mahasiswa kelas B S2 pendidikan bahasa Inggris angkatan 2025-2026 FBS UNM atas kesedian dan kesabarannya mengikuti PKM pembuatan validitas instrument penelitian.

Referensi

- Alderson, J. C., Clapham, C., & Wall, D (1995). *L.anguage test construction and evaluation*. Cambridge University Press
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas (edisike-4)*.Pustaka Pelajar
- Bachman, L.F. (1990). *Fundamental consideration in language testing*. Oxford University Press.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research method in education*. (6th ed). Routhledge.
- Fraenkel, J.R., Wallen, N.E., & Hyun, H.H. (2012). *How to design and evaluate research in Education*. (8th ed.). McGraw-Hill
- Fulcher, G., & Davidson, F. (2019). *Language testing and assessment: An advanced resource book*. Routledge.
- Gronlund, N.E. (1998). *Assessment of students achievement ((6th ed)*. Allyn & Bacon.
- Hughes, A. (2018). *Testing for language teachers* (2nd ed.). Cambridge University Press.